

## **PENGARUH KEBIASAAN TADABBUR AL-QURAN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANGGOTA KOMUNITAS TADABBUR QURAN**

**Feni Yuliani<sup>1</sup>, Nani N Djamal<sup>2</sup>, Endi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

[nanindjamal@gmail.com](mailto:nanindjamal@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran dan mengambil pelajaran dari nya. Namun, tak sedikit orang berinteraksi dengan Al-Quran yang masih berperilaku jauh dari nilai-nilai Al-Quran dan Spiritual seperti tidak bersyukur, pesimis, bingung akan makna hidup, maupun sulit berdamai dengan hidupnya. Hal ini termasuk dalam kajian Kecerdasan Spiritual yang merupakan kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan fungsi sehari-hari dan kesejahteraan (Amram, 2007). Masalah-masalah tersebut bisa jadi karena banyak orang yang tidak merenungkan makna Al-Quran secara mendalam. Ini lah kenapa Allah SWT juga memerintahkan kita untuk menadabburi Al-Quran (QS. Shad : 29), yaitu merenungkan ayat-ayat Al-Quran agar mudah dipahami maknanya (Khalid, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Kebiasaan Tadabbur Al-Quran terhadap Kecerdasan Spiritual 148 partisipan. Instrumen penelitiannya meliputi Skala Kebiasaan Tadabbur Al-Quran dan Skala Kecerdasan Spiritual yang diukur menggunakan metode korelasi dengan uji regresi linier sederhana. Hasilnya menunjukkan Kebiasaan Tadabbur Al-Quran berpengaruh positif terhadap Kecerdasan Spiritual partisipan sebesar 49%.

**Kata Kunci:** *Tadabbur Quran, Habit, Kecerdasan Spiritual*

### ***THE EFFECT OF TADABBUR QURAN HABITS ON TADABBUR QURAN COMMUNITY MEMBERS' SPIRITUAL INTELLIGENCE***

---

#### **ABSTRACT**

*Allah SWT have command us to recite the Holly Quran and take it's reminder. However, many people who have interacted with Quran still behave far from the Quranic and Spiritual values such ungrateful, pessimist, confused the meaning of his life, nor making peace with his life. They were included in the discussion of Spiritual Intelligence that means someone ability to apply spiritual values to improve daily functioning and wellbeing (Amram, 2007). Those problems might be caused by many people who don't contemplate the deeper meaning of Quran. That's why Allah SWT also commanding us to Tadabbur Quran (QS. Shad: 29), which means contemplation the Quran verses so easy to understand its meaning (Khalid, 2007). This study attempts to knowing the effect of Tadabbur Quran Habits on 148 participants' Spiritual Intelligence. The instruments consist of Tadabbur Quran Habits Scale and Integrated Spiritual Intelligence Scale which measured using correlation methode with simple linear regression analysis. The result showed that Tadabbur Quran Habits have the positive influence on participants' Spiritual Intelligence equal to 49%.*

**Keywords :** *Tadabbur Quran, Habit, Spiritual Intelligence*

#### **PENDAHULUAN**

Setiap insan tentu tak akan pernah luput dari ujian dan persoalan hidup, karena hal ini merupakan fitrah manusia untuk menerima ujian dari Allah SWT

---

(QS. Al-Ankabut ayat 2). Meskipun demikian, Allah SWT memberikan beragam ujian kepada berbagai macam individu dengan cara dan kapasitas yang berbeda (QS. Al-Baqarah : 286). Oleh karenanya, persoalan-persoalan tersebut senantiasa di hadapi dan ditanggapi dengan bermacam ekspresi dan cara pandang individu. Ada yang menghadapinya dengan bersabar, bersyukur, menerima dengan penuh keyakinan pada Sang Khalik, merenungkan setiap persoalannya demi mendapatkan hidup yang bermakna, bahkan tak sedikit pula yang menerima dengan cara yang sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks yang lebih luas dan memberikan makna, yakni Kecerdasan Spiritual (Zohar & Marshall, 2000).

(Amram, 2007) menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam mewujudkan nilai spiritualitas untuk meningkatkan kesejahteraan dan fungsi hidup sehari-hari. Nilai-nilai ini terdiri dari kesadaran diri, kebersyukuran, pemaknaan hidup, penerimaan diri, ketenangan hati dan lain-lain. Allah SWT telah menerangkan nilai-nilai tersebut beserta nilai kehidupan yang lain dalam Al-Quran. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah di dalamnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Namun, tak jarang penulis jumpai orang-orang yang kesehariannya berinteraksi dengan Al-Quran (membaca ayat Al-Quran), namun perilakunya masih jauh dari nilai Al-Quran. Beberapa di antaranya berperilaku seperti tidak mempunyai arah dalam hidupnya, cepat berputus asa, menolak untuk menerima apa yang ditetapkan untuknya, berpikiran negative pada diri dan lingkungannya dan lain-lain. Padahal, masalah tersebut termasuk ke dalam bahasan yang penting dalam berkembangnya potensi kecerdasan spiritual seseorang.

Setelah ditelaah lebih lanjut, ternyata hanya dengan membaca ayat-ayat Al-Quran saja tidak begitu berpengaruh pada hati. Melainkan diperlukan proses yang jauh lebih dalam dengan memahami dan merenungkan makna dari ayat yang dibaca, yakni tadabbur Al-Quran. Tadabbur Al-Quran merupakan proses perenungan dan pencermatan ayat Al-Quran agar mudah dipahami, serta dimengerti makna, hikmah dan maksudnya (Khalid, 2007). Bahkan, selain telah diperintahkan untuk dibaca (QS. Al- 'Alaq: 1), Allah SWT juga telah memerintahkan untuk menadabburi ayat-ayat Nya (QS. Shad: 29). Lebih lanjut diterangkan dalam Al-Quran bahwa apabila sering meninggalkan Al-Quran, maka hati akan terkunci (QS. Muhammad: 24). Hal ini lah yang mungkin menjadi salah satu faktor merosotnya akhlak seseorang.

Sebagai upaya menangani krisis ini, Komunitas Tadabbur Quran berusaha mengembangkan metode tadabbur Al-Quran yang senantiasa dapat diterima oleh anggotanya dengan baik. Berusaha membumikan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran, termasuk melihat dampaknya ke dalam peningkatan kecerdasan spiritual anggota.

Namun, secara sains belum dapat dipastikan apakah tadabbur Al-Quran dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual atau tidak. Penelitian terakhir yang penulis temukan terkait kecerdasan spiritual adalah hubungannya dengan membaca Al-Quran saja (Khaizah, 2011). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apakah kebiasaan tadabbur Al-Quran memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anggota tadabbur Quran.

## **Tadabbur Al-Quran**

**Pengertian.** Tadabbur berasal dari bahasa Arab yakni *dabara* yang artinya melihat yang terjadi di balik suatu masalah (Mandzur, 1119 : 1321 dalam (Ismail, 2014). Sementara itu, Khalid (2007 : 18) menjelaskan bahwa tadabbur Al-Quran adalah perenungan dan pencermatan ayat Al-Quran agar mudah dipahami, serta dimengerti makna, hikmah dan maksudnya.

Perintah untuk menadabburi Al-Quran ini telah Allah SWT firmankan dalam QS. Shad ayat 29 yang artinya : *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran"*.

Dijelaskan bahwa dengan mengkaji makna dan tafsir Al-Quran, serta menadabburi nya merupakan langkah yang penting agar ayat Al-Quran lebih menyentuh hati orang yang membacanya (Sunusi, 2012). Bahkan apabila seseorang terlampau sering menjauhi Al-Quran maka hatinya akan terasa hampa dan terkunci. Hal ini sebagaimana Allah SWT firmankan dalam QS. Muhammad ayat 24 yang artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?"*

**Karakteristik.** Khalid (2007: 21) menyebutkan terdapat tanda-tanda apabila seseorang sering menadabburi Al-Quran (Khalid, 2007).

*Pertama*, menyatunya hati dan pikiran. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Furqan ayat 73 yang artinya *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta"*.

*Kedua*, menangis karena kebenaran Al-Quran. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 83 yang artinya *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w)"*.

*Ketiga*, bertambahnya kekhusyuan. Telah disampaikan dalam QS. Al-Israa ayat 107-109 yang artinya *"Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu"*.

*Keempat*, bertambahnya keimanan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 2 yang artinya *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal"*.

*Kelima*, merasa bahagia dan gembira. Dalam QS. At-Taubah ayat 124 Allah SWT berfirman yang artinya *"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira"*.

*Keenam*, takut dan tenang karena Allah SWT. Sebagaimana telah Allah SWT firmankan dalam QS Az-Zumar ayat 23 yang artinya “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”.

*Ketujuh*, sujud sebagai bentuk pengagungan kepada Allah SWT. Hal ini tercantum dalam QS. Maryam ayat 58 yang artinya “Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”

### **Teori Kebiasaan**

Kebiasaan atau Habit dalam Kamus Psikologi diartikan sebagai suatu reaksi yang diperoleh atau dipelajari; satu kegiatan yang menjadi relatif otomatis setelah melewati praktik yang panjang; serta pola pikir atau sikap yang relatif terus menerus (Chaplin, 2014).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lally dkk (2009) disebutkan bahwa satu perilaku dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan apabila telah rutin dilakukan kurang lebih selama 18 - 254 hari. Hal ini berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan kepada 96 partisipan yang hendak membentuk suatu kebiasaan baru (Lally, van Jaarsveld, W. Potts, & Wardle, 2009).

Edward Thorndike (1932) menekankan adanya *Law of Exercise*, yakni semakin sering perubahan (perilaku) itu dilatih (adanya pengulangan), maka perubahan yang terjadi akan semakin kuat (Wikipedia, 2016). Selain itu, Zakiyah Darajat (1990) dalam (Ainiyatuzzulfa, 2011) menjelaskan bahwa kebiasaan dalam proses pendidikan sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak serta keagamaan seseorang.

Kebiasaan Tadabbur Al-Quran dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan tadabbur Al-Quran yang dilakukan oleh anggota Komunitas Tadabbur Quran secara berkala berdasarkan ketentuan yang berlaku. Diharapkan dengan terbiasa menadabburi makna ayat Al-Quran, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan tertanam kuat dalam diri.

### **Kecerdasan Spiritual**

**Pengertian.** Kecerdasan spiritual berasal dari kata Kecerdasan dan Spiritual. Kecerdasan merupakan kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak terarah, berpikir rasional dan menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan (Wechsler dalam (Smith, 2012). Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti nafas atau kehidupan. Hill dkk (2000 : 57) menjelaskan bahwa spiritual merupakan suatu perasaan, pemikiran, pengalaman dan perilaku yang timbul dari pencarian makna yang sakral. Pencarian sakral di sini dimaksudkan kepada pengenalan akan sesuatu yang di Tuhan-kan atau kebenaran tertinggi yang dipersepsi oleh individu (Hill, 2000).

Namun para ahli tak lantas menggabungkan kedua pengertian tersebut untuk konstruk 'kecerdasan spiritual'. Seperti halnya Zohar & Marshall (2000) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang bermakna dan bernilai. Selanjutnya dikatakan bahwa kecerdasan ini menempatkan perilaku ke dalam sesuatu yang lebih bermakna dan luas. Berbeda dari keduanya, Amram (2007 : 2) menawarkan pengertian Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan kesejahteraan dan fungsi sehari-hari.

**Karakteristik.** Terdapat 7 dimensi utama dari kecerdasan spiritual menurut Amram (2007 : 2). *Pertama*, Kesadaran. Kesadaran di sini adalah usaha mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri yang baik. *Kedua*, Keselarasan. Hidup dengan memunculkan cinta dan kepercayaan dalam kehidupan sebagai suatu yang sacral. *Ketiga*, Makna hidup. Menjalani kegiatan sehari-hari yang berarti, termasuk dalam menghadapi rasa sakit. *Keempat*, Transendensi. Pergi melewati diri ke dalam hubungan yang lebih luas. *Kelima*, Penerimaan. Hidup dengan penerimaan, keingintahuan dan cinta akan semua ciptaan. *Keenam*, Berserah diri pada Tuhan, sesuatu yang absolut dan kebenaran. *Ketujuh*, Kebebasan dalam diri yang bertanggung jawab (Amram, 2007).

### **Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam**

Mujib & Mudzakir (2001 : 329-300) dalam (Yasin, 2013) menjelaskan bahwa Spiritualitas dalam perspektif Islam bermakna sama dengan ruh. Ruh berhubungan dengan ketuhanan dan keberadaannya adalah gaib. Ruh mampu mengenal dirinya sendiri serta siapa penciptanya. Ruh berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu Tuhannya. Sejatinya, ruh berhasrat untuk kembali pada Tuhan sewaktu ia masih berada dalam raga yang ditempatinya. Keberadaan tentang ruh sendiri tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Israa ayat 85 : *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

Sementara sebagai kecerdasan, spiritual islam erat hubungannya dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan ruh manusia. Kebutuhan ini berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada Allah SWT dalam keadaan suci. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan hati (*qalb*) yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang serta menjangkau apa yang akal belum mampu menjangkaunya (Mujib & Mudzakir, 2001 : 329-300 dalam Yasin : 2013).

Dalam Al-Quran sendiri terdapat 3 hal yang saling berhubungan dan menjadi hirarki spiritual, yakni Islam, Iman dan Ihsan. Islam (tunduk) dalam Al-Quran menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang lemah serta memiliki kebutuhan dan ketergantungan, yang mana menjelaskan kenapa pengalaman spiritual pertama kali adalah tunduk kepada Allah SWT. Iman menunjukkan percaya kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Nabi, serta kepada Hari akhir dan Takdir, mengarahkan manusia kepada kebenaran yang menghasilkan perilaku dan pemikiran yang baik. Ihsan menunjukkan level tertinggi dari keimanan, berpegang teguh dalam kesadaran dan kepatuhan pada Allah SWT, serta beribadah dengan persembahan yang terbaik (Bensaid, 2014).

Al-Ghazali dalam (Umar, 2012) Kecerdasan Spiritual dapat diperoleh melalui wahyu (Al-Quran dan As-Sunnah) atau ilham, serta apabila sudah terbebas dari berbagai penyakit hati dan perbuatan maksiat. Dengan hati yang terbebas dari

berbagai macam penyakit, maka akan lebih memungkinkan dapat menerima ilham atau petunjuk dari Allah SWT. Ilham sendiri tidak hanya diperuntukkan kepada para wali, sufi, ahli ibadah, kyai dan sebagainya. Menurutny, ilham ini bisa sewaktu-waktu diberikan oleh Allah SWT kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Tentu kepada orang-orang yang telah mensucikan hatinya dan hanya mengisinya dengan Allah semata.

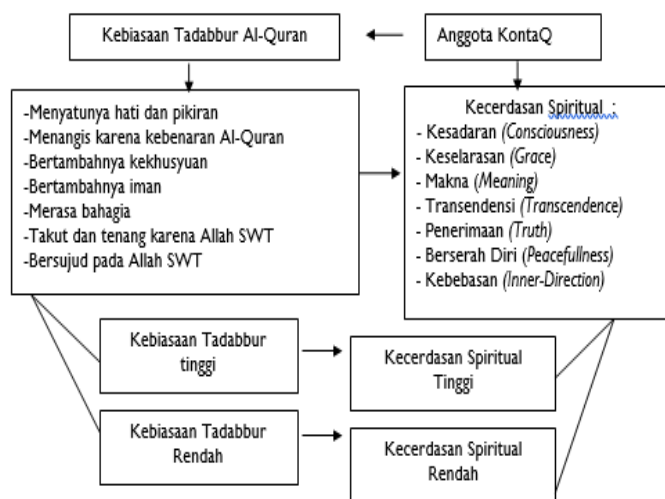
### **Kerangka Pemikiran**

Umat muslim senantiasa menjadikan Al-Quran sebagai landasan hidup. Banyak sekali keutamaan dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam nya. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk membaca dan mengambil pelajaran darinya.

Meskipun demikian ternyata masih banyak orang yang tidak merasakan pengaruhnya terhadap jiwa, hati, atau perilaku nya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa jadi disebabkan kurangnya peghayatan akan bacaan Al-Quran. Sementara itu, untuk dapat menghayati bacaannya, kita harus merenungkan atau menadabburi makna dari ayat yang dibaca.

Namun, perenungan tersebut tak cukup hanya satu dua kali dilakukan, melainkan harus continue dan konsisten. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan bahwa nilai-nilai yang difahami dari ayat yang dibaca akan tertanam dengan kuat dalam diri. Sehingga akan lebih mempengaruhi dan termanifestasi dalam kegiatan sehari hari, termasuk ke dalam kecerdasan spiritual seseorang. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa semakin sering atau terbiasanya seseorang menadabburi Al-Quran, maka kecerdasan spiritual nya akan berkembang, begitupun sebaliknya. Hal ini akan ditunjukkan melalui tinggi - rendah nya skor hasil pengukuran skala yang diisi oleh responden.

Secara sederhana berikut penulis sajikan gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Tadabbur Quran angkatan ke-I yang berjumlah 1.485 anggota. Sedangkan sampel nya berjumlah 148 anggota.

### Metode pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan metode *questioner*, yakni menggunakan model skala Likert. Pertama, skala Kebiasaan Tadabbur Al-Quran yang disusun berdasarkan ciri kebiasaan tadabbur Al-Quran menurut Khalid (2007). Kedua, skala Kecerdasan Spiritual yang merupakan adaptasi dari *Integrated Spiritual Intelligence Scale* yang disusun oleh Amram (2007).

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh diuji validitas masing-masing konstruksya untuk kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana. Berikut merupakan klasifikasi Guilford yang digunakan sebagai pedoman interpretasi koefisien validitas (Sugiyono, 2015) :

Tabel 1 Klasifikasi Koefisien Korelasi Guilford

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
0.00-0.19	Sangat rendah
0.20-0.39	Rendah
0.40-0.59	Sedang
0.60-0.79	Tinggi
0.80-0.99	Tinggi Sekali
1.00	Sempurna

Dengan demikian, masing-masing validitas skala akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Validitas Skala Kebiasaan Tadabbur Al-Quran

Aspek	Nilai r	Keterangan
Menyatunya hati dan pikiran	0.791	Tinggi
Menangis karena kebenaran Al-Quran	0.702	Tinggi
Bertambah kekhusyuan	0.773	Tinggi
Bertambah keimanan	0.904	Tinggi Sekali
Merasa bahagia	0.836	Tinggi Sekali
Takut dan tenang karena Allah SWT	0.842	Tinggi Sekali
Bersujud pada Allah SWT	0.669	Tinggi

Tabel 3 Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Dimensi	Nilai r	Keterangan
Kesadaran	0.905	Tinggi Sekali
Keselarasan	0.865	Tinggi Sekali
Makna hidup	0.827	Tinggi Sekali
Transendensi	0.864	Tinggi Sekali
Penerimaan	0.823	Tinggi Sekali
Berserah diri	0.842	Tinggi Sekali
Kebebasan	0.911	Tinggi Sekali

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang tinggi. Hal ini berarti kedua skala dapat mengukur apa yang ingin diukur dengan baik.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif statistik memperoleh mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berdasarkan dua nilai tersebut, kemudian dilakukan penggolongan menjadi tiga kategori, yaitu kategori Tinggi, Sedang dan Rendah. Berikut penulis sajikan norma kategori yang digunakan:

Tabel 4 Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$x \geq \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi
$\text{Mean} - \text{SD} \leq x < \text{Mean} + \text{SD}$	Sedang
$x < \text{Mean} - \text{SD}$	Rendah

Berdasarkan norma dalam Tabel 4, maka berikut penulis sajikan kategori masing-masing variabel:

Tabel 5 Kategori Skor Kebiasaan Tadabbur Al-Quran

Kategori	Skor	Jumlah	%
Tinggi	$x \geq 297$	30	20,3%
Sedang	$249 \leq x < 297$	95	64,2%
Rendah	$x < 249$	23	15,5%

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa subjek paling banyak memiliki Kebiasaan Tadabbur Al-Quran yang sedang, yakni sebesar 64,2%.

Tabel 6 Kategori Skor Kecerdasan Spiritual

Kategori	Skor	Jumlah	%
Tinggi	$x \geq 259$	27	18,2%
Sedang	$204 \leq x < 259$	98	66,2%
Rendah	$x < 204$	23	15,5%

Tabel 6 menunjukkan bahwa subjek paling banyak memiliki Kecerdasan Spiritual yang sedang, yakni sebesar 66,2%.

Sementara itu, hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa subjek secara umum berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 95 anggota. Berikut merupakan hasil tabulasi silang antara kedua variabel:

Tabel 7 Tabulasi Silang Kebiasaan Tadabbur Al-Quran dengan Kecerdasan Spiritual

		Kecerdasan Spiritual			Jumlah
Kategori		Rendah	Sedang	Tinggi	
K	Rendah	16	7	0	23
T	Sedang	7	80	8	95
A	Tinggi	0	11	19	30
Q	Jumlah	23	98	27	148

### Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan guna menganalisis hubungan antar variabel (Silalahi, 2012). Berikut merupakan nilai korelasi dan determinasi kedua variabel:

Tabel 8 Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0.706	0.498	0.495	19.490

**Koefisien Determinasi.** Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui nilai korelasi adalah 0.706 menunjukkan hubungan yang tinggi antara Kebiasaan Tadabbur Al-Quran dengan Kecerdasan Spiritual anggota. Sementara nilai koefisien determinasi sebesar 0.498 dan bernilai positif menunjukkan bahwa Kebiasaan Tadabbur Al-Quran berpengaruh positif terhadap Kecerdasan Spiritual anggota sebesar 49%.

Tabel 9 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	t	Sig.
1 (Constant)	9.583	0.517	0.606
KTAQ	0.813	12.035	0.000

**Uji Hipotesis.** Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. t hitung dapat dilihat pada Tabel 9 yakni bernilai 12.035. Sementara t tabel harus dicari terlebih dahulu pada tabel t dengan nilai probabilitas 0.05 dan derajat bebas 146, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97635. Oleh karena t hitung > t tabel atau  $12.035 > 1.97635$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa Kebiasaan Tadabbur Al-Quran berpengaruh secara signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual anggota.

**Persamaan Regresi.** Berdasarkan Tabel 9 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$
$$Y = 9.583 + 0.813X$$

Dengan :

Y sebagai nilai variabel terikat

X sebagai nilai variabel bebas

a sebagai nilai konstanta, ini berarti jika variabel Kebiasaan Tadabbur Al-Quran memiliki nilai 0, maka nilai variabel Kecerdasan Spiritual adalah sebesar 9.583.

b sebagai koefisien regresi, yang berarti jika Kebiasaan Tadabbur Al-Quran mengalami peningkatan nilai sebesar 1, maka Kecerdasan Spiritual akan mengalami peningkatan nilai sebesar 0.813.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa anggota dengan Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an yang tinggi memiliki Kecerdasan Spiritual yang tinggi pula hanya sebanyak 19 anggota. Sementara itu, kategori dengan frekuensi terbanyak berada pada kategori sedang, yakni 80 anggota memiliki Kebiasaan Tadabbur Al-Quran dan Kecerdasan Spiritual yang sedang. Hal ini bisa jadi dikarenakan banyak faktor atau variabel lain yang mungkin mempengaruhi keadaan anggota sebagai partisipan, baik itu secara internal atau pun secara eksternal.

Berdasarkan Tabel 8 didapatkan nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0.706, yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang kuat dan memiliki nilai yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an, maka akan semakin tinggi pula Kecerdasan Spiritual subjek. Sementara itu, nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0.498. Hal ini berarti Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an memiliki sumbangan pengaruh sekitar 49% terhadap Kecerdasan Spiritual anggota Komunitas Tadabbur Al-Qur'an. Sedangkan sisanya, yakni sebesar 51% Kecerdasan Spiritual anggota Komunitas Tadabbur Al-Qur'an dipengaruhi oleh variabel lain.

Temuan hasil penelitian ini sedikitnya membuktikan bahwa Kecerdasan Spiritual memiliki hubungan dengan aktivitas spiritual dalam suatu agama (pada penelitian ini membaca dan menadabburi Al-Quran dalam agama Islam). Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Amram (2007) yang menyebutkan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah suatu kecerdasan dimana seseorang dapat menerapkan nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari aktivitas spiritual/keagamaan untuk memperoleh kesejahteraan. Perbedaan tingkat Kecerdasan Spiritual anggota KontaQ seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 6 bisa jadi dikarenakan perbedaan proses yang terjadi dalam diri masing-masing anggota.

Zohar dan Marshall (2000) sendiri menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual seseorang dipengaruhi oleh sel dalam otak dan *God spot*, yang mana akan aktif apabila mengalami pengalaman spiritual. Hal lain juga dapat menjadi pertimbangan berbedanya tingkat kecerdasan spiritual anggota KontaQ, yakni faktor dari luar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2002) dalam (Nuningrum, 2017) bahwa keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut berperan dalam perkembangan kecerdasan spiritual seseorang. Hal ini juga

disampaikan oleh Fowler (1989) dalam (Papalia, 2008) bahwa keyakinan akan Tuhan akan berkembang melalui interaksi antar manusia yang matang dengan lingkungan.

Berdasarkan Tabel 5, Kebiasaan Tadabbur Al-Quran anggota berada dalam kategori sedang. Hal ini sangat bergantung pada faktor yang ada dalam diri anggota seperti yang diungkapkan oleh Khalid (2007) bahwa tadabbur Al-Quran sangat tergantung pada hati. Dijelaskan bahwa hati harus dalam keadaan bersih dan meluruskan niat mempelajari dan menadabburi Al-Quran hanya karena Allah SWT. Selain itu, Khalid (2007) juga menjelaskan bahwa untuk dapat menadabburi Al-Quran dengan baik tidak cukup hanya satu kali saja, melainkan perlu juga dipraktikkan dalam waktu-waktu lain seperti dalam waktu shalat, dalam menghafal Al-Quran, serta membacanya harus dengan tartil terlebih dahulu.

Terlebih lagi Sunusi (2012) menuturkan bahwa selain dengan tartil, agar bacaan Al-Quran dapat lebih menyentuh hati maka harus dibaca dengan penuh kekhusyuan, memahami makna terjemahnya, serta mengimani dan mengamalkan ayat-ayatnya. Sehingga akan berdampak pada pikiran dan perilaku saat dan setelah menadabburi Al-Quran. Hal ini pun akan berlaku apabila dilakukan dengan latihan atau pengulangan yang terus menerus. Pengulangan-pengulangan tersebut dimaksudkan agar perilaku (tadabbur Al-Quran) akhirnya dapat terinternalisasi dalam diri dan menjadi sebuah kebiasaan.

Bahkan Darajat (1990) dalam Ainiyatuzzulfa (2011) menyebutkan bahwa kebiasaan dalam pendidikan sangatlah penting untuk membentuk kepribadian, akhlak dan keagamaan seseorang. Lebih dari itu, Thorndike (1932) dalam Wikipedia (2016) menegaskan bahwa semakin sering diadakan latihan atau pengulangan, maka perubahan yang terjadi akan semakin kuat (*Law of Exercise*). Seperti halnya wahyu-wahyu yang dituangkan dalam Al-Quran jauh sebelum teori-teori ini bermunculan. Allah SWT banyak mengulang ayat-ayat tertentu tidak lain hanyalah untuk mengukuhkan makna ayat tersebut dalam hati orang yang membacanya dan agar menjadi pelajaran.

Nilai-nilai spiritual yang dikemukakan Amram (2007) yakni kebersyukuran, cinta, makna hidup, kepercayaan, penerimaan, berserah diri dan lainnya telah terlebih dahulu disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran. Seperti halnya kebersyukuran yang Allah SWT perintahkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 152. Begitupun dengan nilai yang lain seperti makna hidup yang Allah SWT sampaikan dalam QS. *Adz-Dzariyat* ayat 56. Berserah diri yang tertulis dalam QS. *Hud* ayat 14, Kebijakan yang tertuang dalam QS. *Shad* ayat 20, dan nilai-nilai lainnya. Sehingga, cukup jelaslah bahwa salah satu faktor penyokong dan landasan berkembang dan meningkatnya kecerdasan spiritual adalah ilmu yang didapat dari memahami dan menadabburi Al-Qur'an.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu hanya meneliti hubungan dan pengaruhnya membaca Al-Quran dan pendidikan agama islam terhadap Kecerdasan Spiritual ((Khaizah, 2011); (Sukandi, 2016); (Mahanani, 2017)). Sementara penelitian ini berusaha mengkajinya lebih lanjut ke dalam Tadabbur Al-Quran, dimana penulis berasumsi bahwa Tadabbur Al-Quran merupakan tingkatan yang lebih jauh mempengaruhi hati dibandingkan dengan hanya membaca ayat Al-Quran nya saja.

Sementara itu, dalam ilmu psikologi kedua topik utama dalam penelitian ini tak dapat dilepaskan dari khazanah psikologi agama, transpersonal dan psikologi

islam. Psikologi agama merupakan ilmu yang mempelajari perilaku, pemikiran dan rasa dalam beragama (Loewenthal, 2012). Hal ini berarti bagaimana agama dapat mempengaruhi 3 komponen tersebut dalam diri seseorang, begitupun sebaliknya. Termasuk di dalamnya bagaimana hubungannya dengan Tuhannya atau sesuatu yang menciptakannya dan memiliki kuasa yang tinggi.

Psikologi transpersonal berusaha mengkaji mengenai keberadaan spiritual dan ruh yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lebih dalam melebihi dirinya (Cortright, 1997 dalam (Adi, 2002). Namun kebanyakan tidak menyentuh dan memasukkan unsur agama dan tradisinya ke dalamnya. Padahal, pencarian hakikat diri, spiritual, ruh, transendensi dan *Higher Power* akan lebih dapat dimaknai apabila disertai dengan ilmu yang hakiki. Oleh karena itu, psikologi islam hadir sebagai upaya dalam memahami fenomena ini berlandaskan ilmu Al-Quran dan Hadits.

Dalam penelitian ini, kebiasaan tadabbur Al-Quran yang merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan (dalam agama Islam), berusaha dikaji dan dijadikan sebagai salah satu faktor penyokong dalam berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan (secara kontinu dan konsisten) dapat mempengaruhi jiwa seseorang, perilaku, pemikiran dan perasaannya. Termasuk ke dalam pencarian dan hubungannya dengan Tuhannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an memiliki pengaruh yang positif terhadap Kecerdasan Spiritual anggota Komunitas Tadabbur Al-Qur'an, yakni sebesar 49%. Pengaruh positif berarti semakin tinggi Kebiasaan Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula Kecerdasan Spiritual anggota.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual agar dapat hidup lebih sejahtera Sementara itu, kecerdasan spiritual juga dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor luar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga turut berperan penting dalam berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang.

Al-Qur'an merupakan pedoman atau petunjuk bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi manusia dalam segala bidang. Terbiasa membaca, menadabburi (merenungkan) dan mengamalkannya setiap hari akan memiliki pengaruh yang positif dalam kehidupan manusia, salah satunya terhadap Kecerdasan Spiritual.

### **Saran**

Selama melakukan penelitian, terdapat beberapa kendala yang dialami seperti sumber rujukan yang kurang memadai dikarenakan salah satu variabel merupakan variabel yang masih jarang diteliti (Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an). Selain itu, karena penulis menyebar kuesioner secara online dan jumlah soal masing-masing skala cukup banyak, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama sampai akhirnya data dapat terkumpul. Oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut :

**Bagi saintis islam.** Diharapkan semakin memperbanyak rujukan penelitian baik itu yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Indonesia, khususnya mengenai Tadabbur Al-Quran. Hal ini agar memudahkan para peneliti dan mahasiswa dengan keterbatasan bahasa (Arab khususnya) untuk melakukan penelitian dengan sumber rujukan yang lengkap.

**Bagi orang tua dan instansi pendidikan.** Diharapkan semakin menyadari pentingnya tadabbur Al-Quran dengan mengadakan kegiatan tadabbur Al-Quran rutin. Hal ini dapat diselenggarakan baik itu di rumah maupun di sekolah atau komunitas-komunitas pecinta Al-Quran, agar terciptanya keluarga dan peradaban yang semakin mencintai dan memiliki akhlak Al-Quran.

**Bagi peneliti selanjutnya.** Diharapkan peneliti selanjutnya tidak membuat atau menyebar kuesioner penelitian dalam jumlah item yang terlalu banyak, serta melakukan penyebaran kuesioner secara online. Hal ini karena dimungkinkan akan mempengaruhi lamanya proses pembambilan data. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan kedua konstruk (Kebiasaan Tadabbur Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual) ini terkait dengan hubungannya dengan konstruk lain yang mempengaruhi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, A. W. (2002). Psikologi Transpersonal: Kasus Shalat. *Indigenous*.
- Ainiyatuzzulfa. (2011). *Korelasi antara Kebiasaan Membaca Al-Quran dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara*.
- Amram, Y. (2007). What is Spiritual Intelligence.
- Bensaid, B. (2014). A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence. *Religions*.
- Chaplin, J. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hill, P. C. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*.
- Khaizah, I. (2011). *Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren "Masithoh"*.
- Khalid, A. K. (2007). *Mafaathihu Tadabbur Al-Quran wa An-Najah fi Al-Hayah*.
- Lally, P., van Jaarsveld, C. H., W. Potts, H. W., & Wardle, J. (2009). *How are habits formed: Modelling habit formation in the real world*. Retrieved from Wiley Online Library: <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Loewenthal, K. M. (2012). Psychology of Religion. *Religion*.
- Mahanani, S. S. (2017). *Pengaruh Intensitas Kegiatan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual*.
- Nuningrum, W. (2017). *Pelaksanaan Program Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 2 Girimarto Kab Wonogiri*.
- Papalia, D. E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Smith, B. (2012). *Spiritual Intelligence: Definitions and Measurements*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandi, A. (2016). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Menengah*.

- Sunusi, D. M. (2012). *Agar Bacaan Al-Quran Lebih Menyentuh Hati*. Retrieved from <http://dzulqarnain.net/agar-bacaan-al-quran-lebih-menyentuh-hati.html>
- Umar, N. (2012). *Kecerdasan Ketiga ala Ghazali*. Retrieved from Republika: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf/12/05/03/m3g43y-kecerdasan-ketiga-ala-ghazali-1>
- Wikipedia. (2016). Retrieved from Wikipedia: <http://en.wikipedia.org/w/index.php?oldid=617123065>
- Yasin, S. (2013). *Kecerdasan Spiritual menurut perspektif agama Islam*. Retrieved from Sarjanaku: <http://www.sarjanaku.com/2013/01/kecerdasan-spiritual-perspektif-menurut.html>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ - Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.